

MENGUSUNG CERITA *TOPENG BETAWI TEMPO DOELOE* MENUJU PERTUNJUKAN DUNIA¹

PERFORMING THE STORY OF *TOPENG BETAWI TEMPO DOELOE* INTO A WORLD-CLASS SHOW

Siti Gomo Attas

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta

Pos-el: tigo_attas@yahoo.co.id

Abstrak

Tulisan ini membahas pertunjukan cerita Topeng Betawi sebagai tradisi lisan Betawi yang dipertunjukkan pada Malam Pementasan Jakarta Tempo Doeloe di Gedung Galangan Kapal VOC (Vereenigde Oost Indische Compagnie) Pluit Jakarta Utara, Minggu 2 Desember 2012. Para tamu asing yang turut menghadiri undangan Wali Kota Jakarta Utara malam itu, terdapat 14 negara sahabat, antara lain, negara India, Jepang, China, Amerika, Singapura, dan Korea Selatan Afrika Selatan. Tujuan tulisan ini melaporkan isi pertunjukan kesenian Betawi secara estetis dengan konteks penonton dunia. Kajian ini menggunakan metode etnografi dan analisis menggunakan pendekatan mutidisiplin, khususnya seni pertunjukan. Metode dan pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan tulisan yang menggambarkan pertunjukan cerita Topeng Betawi pada abad ke-19 di Batavia, pada masa kolonialisme Belanda. Peranan estetis panggung berperan sebagai media untuk mengusung cerita rakyat Betawi dengan peralatan musik, pencahayaan, panggung, dan kostum pemain yang membuat pertunjukan lebih menarik. Sutradara pertunjukan dengan kepiawaiannya mampu mengemas pertunjukan malam itu dengan model pesta taman di depan Gedung VOC. Ada tiga hal yang membuat pertunjukan ini menarik, yaitu (1) peran pembawa acara dalam menerjemahkan isi cerita Topeng Betawi ke dalam bahasa Inggris, (2) nilai eksotik sejarah yang sama sebagai negara-negara yang pernah dijajah, dan (3) kepiawaian sutradara menata pertunjukan, memukau penonton asing menyaksikan pertunjukan.

Kata kunci: pertunjukan, cerita rakyat Topeng Betawi, era VOC, nilai eksotik

Abstract

This article elaborates the performance of Topeng Betawi story as a form of Betawi's oral tradition presented at the Night of Old Jakarta Performance held at the VOC's (Vereenigde Oost Indische Compagnie) Shipyard, Pluit Jakarta Utara, on Sunday, December 2, 2012. Foreign guests attending the show, invited by the head of North Jakarta municipality, came from 14 countries, including India, Japan, China, United States of America, Singapore, South Korea, and South Africa. The objective of this article is to report the aesthetical substance of the show in the context of world spectators. The article employs ethnographical method, interdisciplinary analysis, and performing arts approach. By doing so, it is expected that the article would be able to compose a writing that describe the performing of Topeng Betawi story during the 19th century in Batavia

1 Versi awal disampaikan pada Kongres Bahasa Indonesia X yang diselenggarakan oleh Badan Bahasa di Jakarta tanggal 28-30 Oktober 2013.

under the Dutch colonial rule. The aesthetic role of the stage was important as a media of performing Betawi's folk story equipped with music, lighting, stage, and costumes, which made the show more interesting. The producer with his expertise was able to organize the performance into a garden party model before the VOC building. There were three things that made it interesting: (1) the great role of master ceremony in translating the story of Topeng Betawi (2) the shared exotic values of history as once being colonized, and (3) the producer's expertise in interestingly setting the show amazed the foreign spectators.

Keywords: performance, folk story, Topeng Betawi, VOC era, exotic values

A. Pendahuluan

Pertunjukan adalah sebuah aktivitas pengungkapan yang meminta keterlibatan, kenikmatan pengalaman yang ditingkatkan, serta mengundang respons agar dapat bekerja dengan baik (Sims dan Stepens, dalam Simatupang, 2013:31-31). Suatu pertunjukan memerlukan bekerjanya sejumlah bingkai (*frames*) yang dikenali baik oleh penyaji maupun oleh penonton sebagai penanda bahwa yang berada dalam bingkai tersebut adalah pertunjukan.

Salah satu pertunjukan seni budaya Betawi yang disenangi oleh masyarakat Betawi masa lalu di Bandar Jakarta adalah Pertunjukan Topeng Betawi. Topeng Betawi termasuk seni perpaduan antara seni tari, lakon, dan sastra. Seni topeng merupakan bagian dari tradisi lisan, seperti yang dikemukakan oleh Tol dan Pudentia (1995:2) yang menyatakan bahwa tradisi lisan merupakan sebuah wadah kolektif yang menampung segala aspek warisan kolektif. Warisan kolektif itu sebagai pesan verbal berupa pernyataan yang dilaporkan dari masa silam kepada generasi masa kini. Pesan itu haruslah berupa pernyataan yang dituturkan, dinyanyikan, atau diiringi alat musik; sekurang-kurangnya sejarah satu generasi (Vansina, 1973:2).

Sesuai dengan pesan yang diwariskan kepada generasinya, pertunjukan Betawi telah digelar oleh Pemerintah Kota Administrasi Jakarta Utara khususnya Wali Kota Jakarta Utara. Salah satu tujuan dan misi sebuah pertunjukan tradisi yang digelar bagi masyarakatnya adalah menyampaikan pesan moral dan nilai sejarah yang mereka wariskan

kepada generasi selanjutnya. Pertunjukan Kesenian Tempo Doeloe berlangsung di Galangan VOC, Penjaringan, Jakarta Utara, Minggu, 2 Desember 2012. Tema acara itu "Memaknai kebudayaan masa lalu untuk meraih masa yang akan datang". Selain itu, untuk melestarikan budaya warisan sejarah bangsa Indonesia, pagelaran itu juga untuk menunjukkan kesenian Jakarta di sekitar Galangan VOC tempo dulu. Pertunjukan itu menggelar komedi Jakarta dengan mengengahankan cerita topeng yang diantar oleh dua perancang Betawi, yaitu Firman (32 Tahun) dan Jafar (38 Tahun). Pagelaran komedi ini dikatakan oleh Wali Kota Jakarta Utara, Bambang Sugiono, (wawancara, Minggu, 2 Desember 2012), "pagelaran ini adalah untuk lebih mengangkat keberadaan wisata kota tua kepada masyarakat Jakarta dan Dunia Internasional terutama tentang seni budaya Betawi dengan konteks sejarah Galangan kapal VOC, terutama menggambarkan kesenian tempo doeloe di kota tua ini, khususnya sejarah dan budaya masyarakat Jakarta di tengah pluralitas masyarakatnya yang berasal dari *melting pot*".

Pagelaran acara itu dihadiri perwakilan dari 14 negara sahabat, yaitu Belanda, Jepang, China, Perancis, Inggris, Amerika, Australia, Singapura, Malaysia, Afrika Selatan, India, Portugis, dan Nepal. Negara-negara ini terkait dengan Indonesia baik secara langsung maupun tidak langsung khususnya dalam sejarah dan keberadaan kesenian dan kebudayaan Indonesia. Mereka sebagai perwakilan negara-negara, yang tentu saja, ingin mengetahui dan mengenang sejarah Galangan VOC dan budaya di sekitar Bandar Jakarta. Juga tidak terlepas

dari keingintahuan mereka untuk melihat secara langsung bangunan unik itu dengan pameran dan penjualan hasil industri kreatif berupa kerajinan miniatur kapal pribumi dan VOC, mata uang kuno yang berlaku sekitar abad ke-17-19, berbagai kerajinan, dan foto-foto sejarah kolonialisme di Galangan Kapal VOC di masa lalu. Antusiasme para wakil negara asing dipicu oleh keinginan untuk menyaksikan peristiwa yang ada hubungannya dengan sejarah Galangan kapal melalui pertunjukan yang akan mereka saksikan. Pertunjukan mengangkat cerita nasib *Topeng Betawi* di sekitar bangunan kuno itu. Keterkaitan emosi secara tak langsung terjadi karena sejarah kolonialisme bangsa asing di Indonesia di masa lalu. Persamaan kultur sebagai bekas kolonial bagi negara-negara asing itu juga turut membuat mereka peduli untuk mau menghadiri pagelaran Kesenian Jakarta tempo dulu tersebut.

Pagelaran ini penting bagi Indonesia, terutama Jakarta sebagai pintu gerbang Indonesia dan ibu kota negara. Jakarta harus siap dengan informasi-informasi sejarah dan budaya yang dikemas sebagai hasil kesenian masyarakat Jakarta Tempo Dulu. Untuk itu, pemerintah dan masyarakatnya harus mampu mengusung sebuah pertunjukan yang dapat memperkenalkan wisata Jakarta tempo dulu sebagai salah satu tujuan wisata di Indonesia di kancah nasional dan internasional. Pagelaran kesenian Jakarta dengan budaya Jakartanya lebih dikenal dengan budaya Betawi. Bagaimana mengemas kesenian pertunjukan yang disukai oleh tamu-tamu negara asing malam itu tentu memerlukan persiapan yang matang. Pertunjukan yang menarik harus memperhatikan beberapa hal, yaitu pengantar acara dengan bahasa yang dapat dipahami oleh audiens, nilai eksotik sejarah harus mampu digambarkan dalam pertunjukan, dan peran sutradara dalam mengemas pertunjukan yang menarik.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Budi Darma (2008:2), bahwa sekarang tibalah saatnya Indonesia sebagai bagian dari

kebudayaan Timur memberi andil dalam memperkenalkan kebudayaan mereka kepada negara Barat, yang kini seperti kehilangan darah segar, kemunduran Barat menurutnya merupakan kemunduran negara-negara bekas penjajah/Barat. Kebudayaan Barat bagaikan hidup di tanah gersang (*wasteland*), orang-orang tampak gagah tapi kosong (*the hollow men*) dan para pelakunya hanyalah orang-orang dari generasi yang hilang (*the lost generation*). Inilah tanda-tanda, bahwa Barat pada hakikatnya telah kehilangan darah segar. Peluang ini harus ditangkap oleh Indonesia sebagai perwakilan budaya Timur untuk mengemas hasil kesenian yang dihubungkan dengan sejarah kolonialisme di Indonesia.

Selanjutnya Budi Darma (2008:2), menyatakan bahwa di satu pihak kebudayaan Barat kehabisan darah segar, di pihak lain ekonomi mereka melaju dengan cepat. Mengutip pendapat Miller dalam drama *All My Sons*, dengan mengorbankan moral, inilah sisi kebudayaannya, industri suku cadang pesawat tempur Amerika justru maju. Kendati ekonomi Barat mengalami masa-masa pasang surut, secara keseluruhan amat bagus, dan karena itu terciptalah istilah *affluent society*, masyarakat yang kemakmurannya berlebihan. Sesuai dengan pidato D. Rosevelt setelah Perang Dunia I, banyak individu yang menjadi kaya, seperti yang tergambar dalam novel Hemingway, *The Sun Also Rises*. Kendati banyak orang kaya mendadak, mereka kehilangan landasan spiritual. Mereka hanya mampu menghamburkan uangnya semata untuk kesenangan duniawi yang dikenal dengan *The lost generation* yang berarti 'generasi yang hilang'. Hal itu menunjukkan bahwa kondisi negara-negara Barat, khususnya Amerika, menjadi negara-negara *affluent*. Setelah perang dunia II justru mengalami kemerosotan budaya. Mereka mengalami kemunduran pada bidang budaya dan spiritual.

Seiring dengan kemajuan teknologi di Barat dengan dampak kemerosotan spiritual dan budayanya, Indonesia sebagai bagian dari

kebudayaan Timur, sudah selayaknya segera bertindak. Bertindak di sini adalah berusaha memperkenalkan budaya kita dengan mengemasnya dalam berbagai kegiatan kesenian, terutama pertunjukan tradisi yang mendunia, misalnya saja pertunjukan I La Galigo, cerita dari budaya Bugis Kuno yang diangkat dalam sebuah pertunjukan spektakuler oleh Sutradara terkenal Robert Wilson dari Amerika Serikat. Pertunjukan itu telah berkeliling dunia dengan tiket yang cukup mahal. Pertunjukan La Galigo salah satu pertunjukan yang telah membuktikan bahwa Indonesia sebagai perwakilan budaya Timur, melalui kebudayaan lokalnya mampu diapresiasi dunia internasional. Pertunjukan tradisi lokal La Galigo yang telah mendunia ini sebagai wujud dan tindakan nyata dari aset Indonesia dari bidang Kebudayaan yang harus terus digali dan diwujudkan dalam pertunjukan-pertunjukan yang mampu bersaing di kancah Internasional.

Metode yang digunakan etnografi dan analisis menggunakan pendekatan muti-disiplin, terutama melalui pendekatan seni pertunjukan. Metode dan pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah tulisan yang menggambarkan pertunjukan cerita *Topeng Betawi* pada abad ke-19 di Batavia, pada masa kolonialisme Belanda. Estetika panggung sangat berperan sebagai media untuk mengusung cerita rakyat Betawi dengan peralatan musik, pencahayaan, dan kostum pemain menjadikan pertunjukan semakin menarik. Tiga faktor yang harus diwujudkan demi suksesnya pertunjukan Malam Kesenian Jakarta Tempo Doeloe adalah: (1) peran pembawa acara dalam menerjemahkan pagelaran itu, (2) Nilai eksotik sejarah dari sebuah pertunjukan, dan (3) kemampuan sutradara mengemas sebuah pertunjukan.

B. Pembahasan

1. Isi Pertunjukan

Pertunjukan dibuka oleh pembawa acara dengan dua bahasa, bahasa Indonesia dan

bahasa Inggris. Acara dilanjutkan dengan penampilan Keroncong Tugu, membawakan lagu-lagu nostalgia Bandar Jakarta. Lagu-lagu yang dibawakan dalam bahasa Indonesia, portugis, dan Inggris. Hal itu dilatari sejarah Bandar Jakarta yang tidak terlepas dari sejarah kolonialisme bangsa Portugis dan Inggris di Indonesia, sebelum datang Belanda. Kehadiran kelompok Keroncong Tugu di tengah acara pertunjukan Jakarta Tempo Dulu, tidak lepas dari sejarah terbentuknya kelompok Keroncong Tugu. Setelah beberapa lagu dibawakan acara dilanjutkan dengan Tarian Selamat datang oleh penari-penari belia dengan konteks tarian modern Jakarta, namun melepaskan karakter tarian Betawi.

Acara dilanjutkan dengan masuknya pertunjukan rancak yang mengangkat lakon *Topeng Betawi* tempo dulu oleh perancang Firman (32 tahun) dan Jafar (38 tahun). Setelah penampilan rancak, para pemain memainkan peran mereka sesuai alur cerita. Cerita dimulai dengan penggambaran suasana Galangan Kapal VOC, diringi musik. Adegan cerita dimulai, ketika para kuli pribumi yang bekerja di sekitar Galangan Kapal VOC mengeluhkan gaji mereka yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah. Banyolan pun sampai kepada cara bagaimana beristri lebih dari satu, jika gaji tidak cukup dan banyolan sekitar mandor Belanda yang mereka tirukan dalam menekan mereka. Dialog cerita yang dimainkan adalah cerita keseharian para kuli Galangan Kapal VOC yang sehari-hari bekerja keras, namun keadilan tidak mereka peroleh.

Tidak berapa lama mandor Belanda datang dengan gaya bahasa Belanda yang cadel. Mereka akan dipotong gajinya jika tidak bekerja dengan baik. Selanjutnya pemimpin mandor Belanda datang dari atas kantor Galangan Kapal VOC. Penonton dibawa pada suasana sejarah kolonialisme VOC. Digambarkan Kepala Partai Dagang VOC, masa itu bahwa untuk meredam gejolak para kuli yang bekerja untuk kemajuan Negeri Kerajaan Belanda di bawah payung VOC,

memerintahkan bawahannya untuk mencari rombongan kesenian di kampung untuk menghibur para pekerja di galangan kapal itu. Tidak berapa lama datanglah pemimpin rombongan kesenian Topeng Betawi, dan menjelaskan bahwa ada kesenian Betawi yang bagus. Kesenian ini dapat menghibur para kuli dan Mandor Belanda. Selanjutnya pemimpin rombongan dipersilakan oleh kepala mandor Belanda untuk memulai acara topengnya. Acara dimulai dengan ritual menyalakan obor pertanda tari topeng akan dimulai. Musik topeng pun mengiringi pertunjukan itu, dengan suasana magis. Selanjutnya kembang topeng pun masuk dan menari seperti orang kerasukan. Dengan memakai topengnya penari meliuk-liuk di arena pertunjukan.

Cerita kembang topeng berkaitan dengan dua cerita riwayat Jaka Pertaka dan Sukma Jaya. Kedua cerita tersebut memengaruhi tindakan religi, yaitu (1) peran kembang topeng dalam ketupat lepas, (2) kembang topeng tidak menikah dengan pemain musik dan pemimpin topeng, dan (3) nyanyian Alloy oleh kembang topeng tidak boleh diwakili oleh orang lain. Tindakan religi itu memiliki makna bahwa pertunjukan topeng dapat menolak bala atau musibah yang menanggapi. Kelompok topeng menolak bala itu, apakah bala itu sudah terjadi atau akan terjadi. Musibah yang dapat ditolak, yaitu (1) adanya anggota keluarga yang sakit, (2) bahaya dari meninggalnya anak kandung yang terus menerus, dan (3) aneka musibah lainnya. Musibah itu dapat ditolak dengan adanya nazar, jika sembuh atau musibah datang, diharuskan menanggapi kelompok topeng. Oleh karena itu, menurut Kleden (1987), orang Betawi sebagian memercayai, bahwa perkumpulan *Topeng Betawi* dapat menghindarkan musibah dan menghindarkan kekuatan magis, “menghidupkan” dan “mematikan” yang dapat ditolak dengan nazar berupa pertunjukan kelompok *Topeng Betawi* melalui upacara ketupat lepas, untuk memenuhi nazar yang sembuh dari sakit atau upacara menyalakan obor atau lilin untuk

menjaga keselamatan dan keberkahan pada si penanggap topeng. Gambaran cerita topeng yang selalu mengamen di sekitar Bandar Jakarta, atau kota tua tempo dulu beralasan, karena kekuatan magis yang dipercayai oleh masyarakat Betawi, turut mendatangkan rezeki dan menolak bala jika seseorang memiliki nazar.

Pertunjukan cerita topeng dalam bentuk tarian dan nyanyian “Alloy”, adalah sebuah mitos yang dipercayai oleh orang Betawi mengapa mereka menanggapi kelompok topeng. Setelah pertunjukan topeng, acara ditutup dengan rancak mengenai nasib kelompok topeng di sekitar Galangan Kapal VOC. Selain ingin mencari nafkah, mereka menyebarkan kebaikan untuk menolong sesama mengatasi persoalan hidup yang semakin sulit di masa itu, termasuk nasib para kuli Galangan Kapal VOC. Mereka ingin melepaskan kepenatan selama bekerja dan memerlukan hiburan, serta menjaga keluarga mereka agar terhindar dari marabahaya seperti mitos kelompok topeng yang mereka percayai.

Setelah itu pertunjukan dilanjutkan dengan rancak penutup. Demikianlah isi cerita *Topeng Betawi* seperti yang telah disaksikan dan semoga penonton puas dan bahagia. Penutup acara semua pemain dan pemimpin pertunjukkan menaiki panggung dengan menyanyikan lagu perpisahan diiringi musik Betawi dan alunan suara. Pembawa acara menutup pertunjukan cerita topeng tempo dulu.

2. Pemandu Acara dengan Dua Bahasa

Peran pembawa acara sebagai pemandu dengan keahlian dua bahasa dalam mengomunikasikan pertunjukan kepada penonton terasa sangat penting. Fungsi bahasa sebagai media komunikasi untuk memaparkan isi pertunjukan kepada penonton. Peran pembawa acara terutama penguasaan bahasa Internasional, bahasa Inggris tampak dominan. Pada pertunjukan, Minggu, 2 Desember 2012,

pukul 18.30. WIB, pembawa acara tampil prima di hadapan penonton. Undangan yang hadir perwakilan kedutaan. Selain penguasaan bahasa Inggris yang bagus, pembawa harus memiliki wawasan sejarah pertunjukan yang akan disuguhkan agar mampu menyampaikan pesan moral dari pertunjukan kepada penonton. Ia juga dituntut mampu menjelaskan keingintahuan penonton, mengenai acara yang akan disuguhkan dan keunikan-keunikannya. Kendati penguasaan bahasa sangat penting, pada hakikatnya bahasa hanyalah alat untuk menyampaikan gagasan.

Selain penguasaan bahasa dan wawasan yang luas, pembawa acara perlu memperhatikan penampilannya. Hal itu merupakan bagian dari representasi pesan dan gagasan dari isi pertunjukan yang disampaikan. Kelenturan tubuh dan penguasaan panggung mendukung kesuksesan pembawa acara. Tanpa keluwesan berdiri di atas panggung dalam memandu acara, akan terlihat kaku dan berpengaruh terhadap penampilannya sebagai pemberi informasi di hadapan penonton. Ilmu *public speaking* amatlah penting dikuasai oleh pembawa acara agar tetap prima meski si pembawa acara sedang kalut dengan persoalan lain di luar acara.

Selanjutnya penguasaan bahasa yang komprehensif sangatlah penting bagi seorang pembawa acara agar penonton merasa segar dalam menerima informasi secara utuh dari setiap adegan. Misalnya malam itu pembawa acara menguraikan sedikit sejarah mengenai Galangan Kapal VOC, sebagai tempat pertunjukan, sangat menarik. Informasi itu tentu menambah pengetahuan penonton, sebab suasana yang digambarkan pembawa acara hadir di hadapan mereka. Pembawa acara mampu menjelaskan keterkaitan sejarah Galangan Kapal VOC dengan kolonialisme di Indonesia. Dijelaskan, bahwa meskipun kedudukan kantor Galangan Kapal VOC itu sudah tidak berfungsi, namun konsep bangunan dipertahankan sebagai cagar budaya Indonesia. Fungsinya kini telah berubah menjadi restoran milik pribadi

seorang pengusaha restoran keturunan China. Penguasaan sejarah oleh seorang pembawa acara itu menarik. Isi informasi yang komprehensif itu juga membangun ikatan emosional penonton terutama dengan sistem kolonialisme di galangan Kapal VOC yang digunakan sebagai tempat pertunjukan itu.

3. Nilai Eksotik Sejarah dalam Pertunjukan

Eksotisme menjadi daya tarik terpenting dalam pertunjukan yang disaksikan oleh penonton asing, namun tidak semua eksotisme menarik untuk pertunjukan, terlebih lagi pertunjukan itu dihadiri oleh penonton yang memiliki wawasan keilmuan yang cukup tinggi seperti tamu undangan perwakilan dari kedutaan asing di Indonesia, yang hadir pada malam itu (Minggu, 2/12/2012). Gagasan sebuah pertunjukan tradisi itu dapat disampaikan oleh pembawa acara dengan bahasa Inggris yang fasih, namun masalah utama yang tak kalah penting, apakah gagasan pertunjukan itu *in tune*, yaitu sejalan dengan jiwa dan harapan penontonnya. Pertunjukan dengan label tradisi yang kental dengan lokalitas selain *in tune* juga harus bisa menunjukkan adanya ikatan emosional penonton, misalnya pengalaman budaya penonton tentang isi pertunjukan yang disaksikan dari segi sejarah melalui pertunjukan kesenian.

Ketika para undangan memasuki tempat pertunjukan yang bernuansa abad ke-17 dengan pemandangan taman yang dikelilingi tembok pagar bangunan Galangan Kapal VOC, mereka diberi liflet oleh panitia pertunjukan, berupa susunan acara dan narasi pertunjukan yang mereka saksikan. Liflet berisi deskripsi acara pertunjukan *Topeng Betawi* yang memiliki fungsi magis bagi penanggap kelompok topeng dan penontonnya, terutama *Topeng Betawi tempo dulu* yang ngamen di sekitar Galangan VOC, yang menjadi latar pertunjukan malam itu. Kaitan kekuatan magis pertunjukan dengan suasana Galangan VOC merupakan salah satu wujud eksotik dari pertunjukan malam itu.

Masalah eksotisme berkaitan dengan ikatan emosional antara penonton dengan isi pertunjukan yang merupakan unsur penting untuk mengikatkan kebermaknaan sebuah pertunjukan yang digelar (Darma, 2008). Gambaran situasi dan kondisi kolonialisme di Indonesia, seharusnya telah terekam dalam memori penonton, baik langsung maupun tidak langsung. Ikatan emosional secara langsung, misalnya menjadi bagian dari kolonialisme yang berlangsung sejak abad ke-16 di Indonesia, sebuah memori kolektif antara penjajah dengan terjajah. Ada keinginan untuk mengetahui sistem kolonialisme di Indonesia dan hubungannya dengan negara mereka, seperti penonton dari Belanda, Portugis, Inggris, dan Jepang. Memori kolektif mereka akan mampu merekam kejadian masa lalu itu, artinya ada ikatan emosional dengan Indonesia. Bagaimana sistem kolonialisme di Indonesia berlangsung dan hubungannya dengan pertunjukan yang mereka saksikan malam itu.

Jika kita hubungkan dengan sistem kolonialisme di Indonesia, terutama negeri Belanda tentu ikatan emosional itu sangatlah kuat. Galangan Kapal VOC adalah simbol kebesaran politik dagang Belanda saat itu. Kawasan Pelabuhan Sunda Kelapa, Galangan Kapal VOC, yang dulu terletak di Batavia berdiri sekitar tiga ratus tahun lalu. Dijelaskan dalam sejarah, bahwa kawasan ini diberi nama Pasar Ikan menjadi pusat perdagangan utama di Asia saat itu. Bahkan ada yang menyebutkan hampir selama dua abad wilayah ini merupakan urat nadi jaringan niaga, yang terentang dari Pulau Desirna di Nagasaki (Jepang) sampai Cape Town (Afrika Selatan) dan dari Ternate sampai Bandar Surat di pantai Teluk Arab.

Nilai eksotik Galangan Kapal VOC sebagai tempat pertunjukan, juga berkaitan dengan sejarah Galangan VOC. Dijelaskan bahwa keberadaan Galangan Kapal VOC amat penting bagi jaringan niaga dunia, yang berlangsung dengan memakai kapal-kapal layar. Kapal-kapal berukuran besar kecil ini bongkar muat di

galangan itu, dan berlayar mengarungi lautan Pasifik, Hindia serta Atlantik, dan singgah di berbagai pelabuhan antara Amsterdam dan Nagasaki, antara Hormuz (Pesia) dan Pulau Banda. Menurut salah seorang pengelola Galangan VOC, kepada penulis (Minggu, 2/12/2012), diperkirakan, Galangan VOC berdiri tahun 1628. Semula fungsinya sebagai kantor dan tempat dagang VOC. Luas areal Galangan VOC sekarang ini 2.000 meter persegi, usia galangan VOC ini diperkirakan lebih tua dari Museum Bahari, yang menjadi salah satu tujuan wisata Kota Tua.



Gambar 1: Foto Galangan VOC di Kota Tua Jakarta Utara, tampak dari luar

4. Sutradara Pertunjukan

Dalam pertunjukan tradisi seperti, pertunjukan Jakarta Tempo Dulu Minggu, 2 Desember 2012 itu, peran sutradara sangat penting. Pertunjukan *I La Galigo* yang sempat berkeliling dunia, tidak lepas dari peran sutradara Robert Wilson, seorang sutradara berpengalaman dari Amerika Serikat. Kemampuan bersinergi dengan para pendukung pertunjukan, menjadikan pertunjukan ini diterima dalam ajang internasional, sampai berkeliling Dunia (Lindsay, 2007). Begitu pun dengan pemimpin pertunjukan "Malam Kesenian Tempo Doeloe," pimpinan Bapak Abas yang menampilkan pertunjukan malam itu. Lebih awal telah melakukan *gladi bersih* acara pertunjukan sejak siang hari sampai sore hari menjelang final pertunjukan. Bapak Abas

dengan pengalamannya telah mempersiapkan panggung pertunjukan, mengatur musik pertunjukan, pemain, penguas suara, pengatur suara (*sound system*), dan media pertunjukan lain yang harus dipersiapkan sebelum final. Tujuan sutradara adalah hasil pertunjukan yang berkualitas. Unsur pertunjukan yang dikolaborasikan adalah tari modern Betawi, dengan lagu-lagu nostalgia Kelompok keroncong Tugu, termasuk para pemusik kelompok kesenian Kota Tua dengan Kelompok Musik Gali Putra Pimpinan Firman Jali Jalut. Isi pertunjukan diterjemahkan dalam bahasa Inggris yang sesekali dibacakan oleh pembawa acara, yang dalam memimpin acara tidak lepas dari pengaturan Sang sutradara Abas. Kesiapan itulah yang membuat pertunjukan malam itu begitu meriah.

Sutradara pertunjukan Kesenian Tempo Dulu di Galangan VOC, Penjaringan, Jakarta Utara, pada Minggu (2/12/2012), secara umum membuat penonton kagum atas keseluruhan pertunjukan. Sutradara Abas dari Dinas Pariwisata DKI menyuguhkan pertunjukan yang memiliki nilai eksotik kultural dengan memotret sejarah kolonialisme tempo dulu di sekitar Bandar Jakarta. Sutradara Abas mengemas pertunjukan ini diilhami cerita Topeng Betawi, sebagai gambaran nasib penari topeng pada masa kolonialisme yang memprihatinkan. Berikut adalah kutipan deskripsi pertunjukan tari topeng Kartini yang mendapat sambutan meriah penonton dari berbagai negara malam itu.

“Seorang penari topeng bernama Kartini memasuki panggung pertunjukan. Di hadapannya adalah para pria dan wanita berpakaian necis yang duduk manis di tempat empuk dengan suasana taman Galangan VOC, Penjaringan Jakarta Utara. Mereka adalah “Para Duta Besar dari 14 Negara” yang menyaksikan pertunjukan “Malam Kesenian Tempo Dulu” Sejurus kemudian, dia membalikkan badan, membelakangi penonton sambil tak henti menggoyangkan punggung. Diambilnya topeng berwarna putih, sementara iringan

rebab, kecrek, kulanter, ketuk, gendang, gong, bende terus terdengar. Setelah beberapa saat menimang-nimang dengan tangan kirinya, dikenakannya topeng itu. Topeng Panji yang melambangkan kelembutan, dibawakannya lewat tarian yang lemah lembut untuk menyambut penonton. Usai mengenakan topeng Panji, Kartini kembali berbalik membelakangi penonton. Ditaruhnya topeng tersebut dan dikenakannya topeng berwarna merah muda (topeng Sanggah). Gerakannya terlihat lebih atraktif dan agresif. Tempo musik pengiring yang dimainkan para nayaga pun makin dinamis, seiring dengan dikenakannya topeng berwarna merah menyala (topeng jingga) bermotif raksasa. Gerakan tangan lentik berubah mengepal diacungkan ke atas, sementara gerakan kakinya terbuka memasang kuda-kuda, hingga musik kembali mengalun dan berhenti. Tepuk tangan penonton pun bergemuruh, dan Kartini, sebagai kembang Topeng tersenyum (Kutipan, pertunjukan Kembang Topeng Kartini).

Gambar 2: Penari Topeng sedang Memasang Topeng



Gambar pertunjukan di atas adalah foto penari topeng Kartini dan pemain musik, ketika mempertunjukkan tari dan musik di atas panggung. Penari Kembang Topeng begitu atraktif dalam pertunjukan. Di dalam konteks ini ia sebagai Kembang Topeng mengekspresikan cerita dalam sebuah tarian. Bahwa kini Kembang Topeng sudah hidup

kembali oleh kekuatan yang telah ditiupkan dewa (dalam mitos Jaka Pertaka dan Sukma Jaya) kepada Kembang Topeng. Dalam sejarah Topeng tempo dulu Kelompok Topeng mengamen di sekitar Bandar Jakarta, yang penuh hiruk pikuk mobilitas perdagangan, terutama oleh organisasi dagang Belanda VOC. Sebagai organisasi perdagangan yang kuat, VOC memiliki modal kekuasaan, secara politik maupun secara modal kapital. VOC pada saat itu tidak sulit untuk menghadirkan Kelompok Topeng atau menanggapi kelompok kesenian *Topeng Betawi* sebagai kesenian kampung (istilah pelabelan saat itu) dengan bayaran sesuai kemauan mereka. Undangan itulah yang dipotret oleh sutradara Abas, bagaimana kepala VOC Belanda menghadirkan grup kesenian ini untuk menghibur mereka dan para kuli pribumi yang dipekerjakan oleh VOC Belanda, termasuk para mandor Belanda yang ingin menari dengan para penari Topeng. Gambaran itu cukup masuk akal karena bangsa Belanda saat itu bisa berfoya-foya di negeri jajahannya dengan berbagai hiburan pribumi.

Kesuksesan sutradara dalam menampilkan pertunjukan malam itu juga ditunjang oleh kolaborasi berbagai bentuk kesenian yang lain. Menurut Lindsay, seorang penulis pertunjukan *La Galigo* (2007), keberhasilan seorang sutradara dalam mengembangkan kualitas pertunjukan adalah jika sutradara dapat merancang pertunjukan secara terpadu. Oleh karena itu, menurutnya sutradara juga harus memperhatikan musik tradisional dengan musik modern, kolaborasi musik ini juga harus dipadukan agar kenikmatan musik tetap mempertahankan karakter lokal, namun tidak terlalu asing di telinga penonton, yang telah terbiasa menikmati musik modern. Pada Pertunjukan itu, sang sutradara Abas mampu mengkolaborasikan musik topeng dengan musik gambang kromong dengan tetap menyentuhnya dengan sedikit musik modern. Kolaborasi tari berupa tari tradisi *Topeng Betawi* dikolaborasikan dengan baik dengan tarian koreografi modern. Unsur ketradiisiannya

tidak menghilangkan karakter tari Betawi. Sutradara juga menggunakan kemampuan unsur kata yang sesekali meramaikan pertunjukan. Spontanitas sebagai improvisasi yang diucapkan oleh pemusik bertujuan agar ekspresi pemusik selalu bersemangat dalam mengiringi pemain lakon. Nyanyian sendu kembang topeng dalam pertunjukan sebagai bentuk penggambaran suasana cerita, nasib kembang topeng terdengar melalui irama lagu Alloy, yang menunjukkan kesedihan dan kemagisan cerita topeng.

C. Simpulan

Sebagai sebuah apresiasi budaya oleh anak bangsa, dengan kemampuan menggelar pertunjukan tradisi lisan Betawi berupa cerita rakyat Topeng tempo dulu yang dikolaborasikan dengan beberapa pertunjukan kesenian yang berlatar Galangan Kapal VOC terasa sangat memuaskan penonton perwakilan kedutaan yang diundang oleh Walikota Jakarta Utara, Bambang Sugiono (Minggu, 2/12/2012). Usaha ini merupakan strategi Pemerintah DKI, khususnya Wali Kota Jakarta Utara dalam memperkenalkan wisata kota tua kepada dunia internasional. Acara ini sangat bagus, karena melalui pertunjukan kesenian tempo dulu dapat menghadirkan keingintahuan penonton asing menikmati sebuah pertunjukan seni tradisi.

Kesuksesan pertunjukan ini didukung oleh semua komponen seni yang terlibat, yaitu para pemain, pembawa acara, dan sutradara yang mampu bekerjasama dan bersinergi secara optimal. Kemampuan sutradara menampilkan eksotisme serta membangun suasana panggung serta kesadaran kolektif mengenai masa lalu menumbuhkan ikatan emosi penonton untuk menikmati secara utuh. Selain itu, kolaborasi seni tari klasik, koreografi modern, musik tradisional, gambang kromong, lagu modern, lagu klasik, dan kembang topeng yang ditata secara rapi memiliki kesanggupan menyihir penonton untuk tidak beranjak dari tempat duduknya. Kepiawaian sutradara telah

membuahkan pertunjukan yang berkualitas dan inspiratif.

Daftar Pustaka

- Andi Saputra, Yahyah. 2009. *Profil Seni Budaya Betawi*. Jakarta: Jakarta City Government Tourism & Culture Office.
- Chaer, Abdul. 2012. *Folklor Betawi: Kebudayaan Kehidupan Orang Betawi*. Jakarta: Masup Jakarta.
- Danandjaja, James. 1972. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Pustaka Umum Graffiti.
- Darma, Budi. 2008. "Sastra Indonesia dan Sastra Dunia," dalam *Kongres IX Bahasa Indonesia*, Jakarta 28 Oktober – 1 November 2008.
- Kleden-Probonegoro, Ninuk. 1987. "Topeng Betawi Sebagai Teks dan Maknanya: Suatu Tafsiran Antropologi," *Disertasi Universitas Indonesia*.
- Lindsay, Jennifer. 2007. "Intercultural Expectations: I La Galigo," *Singapore: The Drama Review* Vol. 51 No 2 (T 194), Summer 2007.
- Pudentia dan Roger Tol. 1995. "Tradisi Lisan Nusantara: Oral Traditions from the Indonesian Archipelago a Three-Directional Approach," dalam *Warta ATL Edisi Perdana* (Maret).
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Jogjakarta: Jalasutra.
- Topeng Betawi*". <http://langgambudaya.ui.ac.id/betawi/artikel/detail/14/bertahan-dalam-teriknya-zaman/>. (5 Maret 2013).
- Ruchiat, dkk. 2003. *Ikhtisar Kesenian Betawi*. Jakarta: Dinas Kebudayaan dan Permusiuman Provinsi DKI Jakarta.
- Sedyawati, Edi. 2001. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Shahab, Y.Z. 2004. *Identitas dan Otoritas: Rekonstruksi Tradisi Betawi*. Depok: Laboratorium Antropologi, FISIP UI.